

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masa remaja merupakan masa untuk tumbuh kembang mental dan fisik yang membutuhkan banyak nutrisi. Remaja perempuan usia 10 hingga 19 tahun adalah kelompok yang lebih rentan terhadap anemia daripada remaja laki-laki (Lutfiani et al., 2023). Remaja putri dapat mengalami anemia karena beberapa alasan diantaranya masa menstruasi yang waktunya lebih lama dari biasanya atau keluarnya darah menstruasi lebih banyak. Menurut Kemenkes RI (2021), penyempurnaan seksual anak perempuan meningkatkan kebutuhan nutrisi. Remaja putri memerlukan *iron* (zat besi) lebih banyak dari remaja laki-laki, dikarenakan remaja putri harus menggantikan *iron* (zat besi) yang terbawa hilang bersamaan dengan proses menstruasi. Hal tersebut dapat terjadi karena gaya hidup dari remaja putri yang kurang mengonsumsi zat besi, kemudian konsumsi teh dan kopi bersamaan saat makan, serta kurang aktivitas fisik.

Anemia dapat menyebabkan masalah serius bagi remaja. Remaja putri yang sedang mengalami anemia seringkali mengeluhkan pusing pada kepala, mata berkunang-kunang, badan pucat, serta pertumbuhan dan perkembangan mengalami penurunan. Mereka juga dapat mengalami kelelahan, lesu dan bahkan konsentrasi serta kecerdasannya menurun (Lubis & Angraeni, 2022). Masalah anemia merupakan masalah yang sangat penting bagi remaja karena anemia dapat menjadi pemicu masalah kesehatan tingkat lanjut seperti meningkatkan resiko kematian ibu pada saat melahirkan (Musfirowati, 2021). Masalah anemia harus dicegah agar tidak terjadi peningkatan angka kejadian anemia.

Anemia digambarkan sebagai turunnya kadar Hb (hemoglobin) atau HCT (hematokrit) ataupun eritrosit (sel darah merah) yang jumlahnya kurang dari semestinya (WHO, 2023). Hb (hemoglobin) merupakan suatu protein yang terdapat di dalam sel darah merah yang bertugas membawa oksigen dari paru-paru

menuju seluruh organ tubuh lainnya. Anemia dapat terjadi ketika jumlah kadar Hb di dalam tubuh tidak mencukupi untuk mengangkut oksigen ke seluruh organ dan juga jaringan tubuh. Anemia sendiri disebabkan oleh beberapa faktor yang menjadi semakin tingginya anemia. Pada remaja, salah satu faktor penyebab yang dapat memicu anemia adalah pengetahuan. Termasuk kurangnya asupan berupa *iron* (zat besi) dan nutrisi lain seperti kurang vitamin C, vitamin A, riboflavin, folat dan vitamin B12, serta cara yang salah dalam konsumsi iron (zat besi) yaitu mengonsumsinya bersamaan dengan zat lain yang justru menggagalkan proses absorpsi iron (zat besi) (Julaecha, 2020).

World Health Organization menyebutkan anemia global pada tahun 2019 sebanyak 29,9% terjadi pada wanita dalam kondisi subur, yaitu sama saja dengan melebihi setengah miliar wanita dengan rentang usia 15 hingga 45 tahun mengalami anemia. Ini juga terjadi pada 29,6% wanita yang tidak hamil di usia yang subur dan 36,5% terjadi pada wanita yang sedang hamil (WHO, 2021). Dua miliar orang di seluruh dunia mengalami anemia, 315 juta diantaranya mengalami kekurangan zat besi di Asia Tenggara. Pada tahun 2014, ada 5.795 orang di antara usia 11 dan 17 tahun yang menderita anemia. Saat ini Indonesia menjadi negara pada posisi ketiga terbanyak di ASEAN setelah India dan Bhutan dengan jumlah penderita anemia pada wanita usia reproduksi (15-49 tahun) di Indonesia meningkat, menurut Bank Dunia, dari 27,946 selama periode tahun 2015 menjadi 28,85 pada periode tahun 2016 (Sari et al., 2022).

Berdasarkan data Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023, untuk semua kelompok umur di Indonesia, prevalensi anemia sebesar 16,2%; untuk wanita, prevalensi lebih tinggi sebesar 18,5% dibandingkan 14,4% untuk laki-laki (Kemenkes RI, 2023). Dari berbagai provinsi di seluruh Indonesia, Provinsi Jawa Tengah memiliki sebesar 57,7% kasus anemia, yang masih merupakan permasalahan kesehatan masyarakat karena tingkatnya lebih dari 20%. Prevalensi anemia di Kabupaten Tegal pada tahun 2019 sebanyak 3.967 (13,6%) kasus, sedangkan pada tahun 2020 ditinjau dari bulan April - Juni sebanyak 257 kasus (Dinkes, 2020).

Sehingga diperlukan penanganan segera melalui pencegahan. Upaya pencegahan anemia salah satunya dengan mengkonsumsi tablet tambah darah (TTD). WHO merekomendasikan saran untuk dilakukan pencegahan anemia pada wanita usia subur dan pada remaja putri agar mengkonsumsi tablet zat besi dengan tetap mengikuti aturan dosis pemakaian yang telah ditetapkan sehingga meminimalkan kasus anemia dan juga menambah cadangan simpanan zat besi di dalam tubuh (Fathony et al., 2022).

Pencegahan lainnya dengan memberikan edukasi maupun penyuluhan kesehatan yang komprehensif tentang anemia untuk memahami anemia itu apa, apa tanda gejalanya, dan juga bagaimana cara mencegahnya. Edukasi kesehatan tentang anemia dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan pada remaja putri sehingga dapat memberikan pengaruh kesadaran pada masyarakat agar lebih menjaga kesehatan diri (Haya & Wahyu, 2021). Pengetahuan dapat memberikan pengaruh pada pola konsumsi dan gaya hidup remaja. Tingginya remaja yang memahami tentang anemia maka remaja penderita anemia akan semakin rendah. Ada beberapa pendidikan kesehatan seperti *leaflet*, *booklet*, poster, komik dan video.

Menurut penelitian yang telah dilakukan oleh Damayanti et al. (2021) didapatkan hasil bahwasanya 30 responden mempunyai pengetahuan yang kurang, 26 responden memiliki pengetahuan yang cukup, dan 7 responden sisanya mempunyai pengetahuan yang baik. Penelitian lain yang dilakukan oleh Oktaviana et al. (2020) memaparkan hasil dari 62 responden, 30 siswi (48,4%) mempunyai tingkat pengetahuan yang cukup baik, 29 siswi (46,8%) memiliki tingkat pengetahuan yang kurang baik, dan 3 siswi (4,8%).

Menurut penelitian Amperatmoko et al. (2022) yang bertujuan mengetahui pengaruh dari perbedaan penggunaan media belajar berupa video dan media poster menunjukkan hasil bahwa media video atau media audio dan visual memiliki nilai rata-rata lebih tinggi, oleh sebab itu pemakaian media audio visual tentang anemia pada remaja putri lebih berhasil dibandingkan dengan penggunaan

media poster. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Costa (2020) mengatakan kekurangan edukasi dengan media poster adalah informasi yang dimuat terbatas, keseluruhan materi tidak dapat divisualisasikan, tingkat pengetahuan orang yang melihat sangat berpengaruh, apabila dipasang terlalu lama poster akan cepat membosankan. Penelitian yang dilakukan oleh Muwakhidah, Fadzilla dan Teguh pada tahun 2021 di Sukoharjo mengatakan bahwa media *leaflet* sendiri mempunyai kekurangan yaitu apabila cetakannya kurang menarik perhatian pembaca maka kemungkinan pembaca kurang tertarik untuk membacanya, apabila tulisannya terlalu kecil dan susunannya kurang menarik kebanyakan orang juga tidak tertarik dan tidak dapat digunakan oleh orang yang tidak bisa membaca dan menulis (buta huruf).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Selvia dan Amru (2020) mengemukakan bahwa pemberian edukasi menggunakan media *booklet* memiliki kekurangan yaitu dapat menimbulkan kebosanan dan persepsi yang berbeda-beda, jika salah dalam mendesain maka *booklet* tidak akan menarik untuk dibaca, biaya cetak yang mahal serta pada media *booklet* hanya memberikan stimulus pada indera pengelihatan dan pendengaran. Edukasi menggunakan media ceramah memiliki kekurangan seperti membuat siswa lebih pasif, siswa hanya akan mengingat materi sementara karena melalui proses menghafal saja, dan dapat menurunkan tingkat kreatifitas siswa. Edukasi menggunakan media komik dinilai kurang efektif karena tidak dapat digunakan pada siswa yang tidak dapat belajar dengan media grafis atau visual (Adilah dkk, 2019).

Media video pembelajaran menyajikan suatu audio visual yang isinya pesan-pesan berupa konsep, prinsip, maupun prosedur serta teori aplikatif pengetahuan agar dapat mendukung proses pemahaman. Video adalah komponen belajar tampak dengar (audio visual) yang berguna dalam penyampaian pesan-pesan ataupun bahan ajar. Video dalam proses belajar sangat cepat, mudah untuk diingat, serta bisa diulang sehingga membantu mengembangkan pola kognitif siswa.

Video animasi menjadi media belajar berbasis teknologi yang mempunyai banyak manfaat dalam proses belajar diantaranya meningkatkan kualitas proses pembelajaran sehingga menjadi lebih baik dan siswa dapat memecahkan persoalan dari materi yang telah diajarkan. Memberikan edukasi kesehatan berupa audio visual menjadikan seseorang dapat menerima pemahaman yang jangkauannya lebih merata karena indra pendengaran dan juga indra penglihatannya menjadi indera yang paling besar dalam menangkap berbagai informasi, oleh karena itu dapat menjadi peluang bagi seseorang dalam memulihkan kesadaran serta meluaskan pengetahuannya demi kesehatan badannya (Sianipar et al., 2023).

Berdasarkan hasil dari studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti melalui wawancara pada waka kurikulum di SMPN 01 Kedungbanteng, beliau mengatakan bahwa di SMPN 01 Kedungbanteng sebelumnya pernah ada edukasi kesehatan dari puskesmas menggunakan media *power point* dan pembagian tablet tambah darah. Namun banyak siswa yang masih mengeluh lemas, letih, lesu saat menstruasi. Ketika peneliti melakukan wawancara pada 15 siswa menggunakan kuesioner yang peneliti buat tentang anemia, 3 siswa mengatakan bahwa anemia adalah kekurangan darah, 2 siswa mengatakan tanda gejala anemia lemas dan pucat, 4 siswa mengatakan penyebab anemia yaitu karena menstruasi yang lama, 3 siswa mengatakan dampak anemia sulit berkonsentrasi dan 3 siswa mengatakan pencegahan anemia minum tablet tambah darah. Fenomena ini terjadi karena remaja kurang mencari tau tentang anemia seperti definisi anemia, penyebab anemia, dampak anemia, tanda gejala dan pencegahannya. Maka dari itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Pengaruh Edukasi Video Animasi Terhadap Tingkat pengetahuan Tentang Anemia Pada Remaja Putri di SMPN 01 Kedungbanteng”

1.2 Tujuan Penelitian

1.2.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui pengaruh edukasi video animasi terhadap tingkat pengetahuan tentang anemia pada remaja putri di SMPN 01 Kedungbanteng.

1.2.2 Tujuan Khusus

1.2.2.1 Mengetahui tingkat pengetahuan remaja putri di SMPN 01 Kedungbanteng sebelum dilakukan edukasi.

1.2.2.2 Mengetahui tingkat pengetahuan remaja putri di SMPN 01 Kedungbanteng setelah dilakukan edukasi.

1.2.2.3 Menganalisis pengaruh edukasi video animasi terhadap tingkat pengetahuan tentang anemia pada remaja putri di SMPN 01 Kedungbanteng.

1.3 Manfaat Penelitian

1.3.1 Manfaat Aplikatif

Diharapkan penelitian ini memberikan pemahaman dan pengetahuan mengenai anemia serta pencegahan anemia pada remaja putri.

1.3.2 Manfaat Keilmuan

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi sumber wawasan bagi yang membaca tentang pengaruh edukasi video animasi terhadap tingkat pengetahuan tentang anemia pada remaja putri di SMPN 01 Kedungbanteng

1.3.3 Manfaat Metodologi

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dan perbaikan bagi penelitian selanjutnya. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi pedoman bagi peneliti yang akan dilakukan di masa yang akan datang.